



**Desain Komunikasi Visual Sebagai Sarana Penjenamaan Diri
Mahasiswa Paramadina**

Oleh:

Rambo Moersid, M.Sn.

UNIVERSITAS PARAMADINA
JAKARTA, 2023

IDENTITAS PENULIS

a. Pengusul

Nama : Rambo Moersid, S.Sn, M.Sn.
NIDN : 0312098503
Email Pengusul : rambo.moersid@paramadina.ac.id
Jabatan : Dosen DKV
Identitas Usulan : Program Studi Desain Komunikasi Visual

PENDAHULUAN

Pemikiran Prof. Nurcholish Madjid tentang keislaman, kemodernan dan keindonesiaan tengah menginspirasi keilmuan desain komunikasi visual. Dalam upaya membumikan pemikiran intelektualnya para desainer komunikasi visual di Universitas Paramadina perlu memetik buah pola pikir dasar beliau yakni yang lebih berorientasi pada hal-hal yang bersifat esensial (Ma'Nawi). Dengan demikian desainer komunikasi visual berhak mengemukakan pendapat atau bahan kritisnya dalam cakupan keilmuannya.

Pada agenda *research day 2023* ini penulis tertarik pada gagasan Prof. Nurcholish Madjid atau biasa disapa dengan nama Cak Nur. Beliau yang telah berhasil mengubah paradigma berfikir umat Islam dari yang memandang “modernisasi adalah westernisasi”, menjadi “modernisasi adalah rasionalisasi.” Tanpa menyampingkan nilai-nilai Paramadina lainnya yakni keislaman dan keindonesiaan, penulis membuat gagasan sebuah konsentrasi dalam berkarya dari konteks keModernan. Kata modern menjelaskan sikap dan cara berpikir kritis serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman, hal ini yang perlu disikapi oleh desainer komunikasi visual menjalani tantangan zaman dengan semangat mencari cara.

Landasan penulis dalam mencerna kontekstualisasi pemikiran Prof. Nurcholish Madjid dalam perspektif keModernan menuju Indonesia Emas 2045 melalui karya beliau yaitu buku Islam Agama Kemanusiaan. Sub pokok bahasan mengenai “Masa Depan Tarekat” menginspirasi penulis, bahwa halnya manusia modern adalah – untuk baik atau untuk buruknya – manusia yang kritis, serba rasional dan bergandengan itu, cenderung lebih berpikir menurut kerangka pandangan yang lebih menekankan masalah fungsional dan substansial daripada masalah formal¹. Bertolak dari situ, penulis berusaha menempatkan masa depan keilmuan Desain Komunikasi Visual perlu pedoman-pedoman luhur dari hasil

¹ Munawar, B. (2019) h.2357

pemikiran Cak Nur yang mampu memprakarsai visi Indonesia menjadi negara maju dan sejajar dengan negara adidaya.

Pandangan ke depan demi mewujudkan Indonesia Emas 2045 perlu sejalan dengan pembangunan manusia serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Wawasan hal itu perlu ditata sedari awal, bagaimana meningkatkan kompetensi mahasiswa Desain Komunikasi Visual atau yang biasa disingkat DKV menjadi unggul dalam mengembangkan ide, kemampuan berpikir yang sofistikasi dan memiliki karakter pada tiap karyanya. Terkait dengan harapan tersebut, penulis mengutip Jones, 1979 dari buku Metode Dan Riset DKV – bahwa yang paling mendasar dalam proses mendesain adalah munculnya gagasan-gagasan yang sebagian besar diantaranya tidak disadari oleh desainernya sendiri. Demikian kadangkala imajinasi kreatif dalam desain memiliki jangkauan yang bisa sangat jauh, membawa desainer keluar dari keterbatasannya.² Hal itu menarik bagi penulis bagaimana membentuk daya pikir untuk menciptakan sesuatu yang menghasilkan ide baru, solusi kreatif untuk masalah, dan membuat sesuatu yang bernilai dengan cara yang berbeda.

Kemampuan daya pikir seharusnya menggugah tekad untuk meningkatkan kemampuan mengatasi masalah, mempertimbangkan informasi, argumen dan bukti yang diberikan. Ini melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan dalam tujuan yang ditetapkan dan masalah yang ingin dipecahkan. Peran desainer amat erat dengan kemampuan itu dalam mengambil keputusan yang rasional dan terinformasi berdasarkan informasi dan bukti yang tersedia. Maka, tidak dibenarkan adanya asumsi, tanpa pertimbangan yang kritis. Disamping itu, dalam pribadi kreatif harus ditunjang komunitas kreatif pula, yang terus-menerus melakukan terobosan dari belenggu konservatif, namun bersikap terbuka dengan kesediaan mendengarkan “perkataan” (yakni, pendapat, pandangan, ajaran dan ajakan), lalu memahaminya dengan kritis sehingga dapat diketahui mana yang terbaik dari semua itu untuk diikuti dengan sungguh-sungguh.

² Eva, Y., & Ds, S. (2020).

Komunitas kreatif perlu terbentuk dan mempunyai peran dalam perkembangan pribadi mahasiswa DKV, Tujuan komunitas sebagai sarana yang menyediakan ruang daya cipta, di dalamnya terdapat pendampingan yang mempertajam peminatan. Peran aktif tenaga pengajar dalam mengonstruksi pengetahuannya diharapkan menjadi sumber sosial di luar dirinya, tenaga pengajar terlibat pada penyusunan permasalahan lalu mengarahkan dan membantu jalannya proses pada perkembangan kognitif dalam mencapai titik fokus kajian studi desain yang mempunyai muatan kritis terhadap posisi diri.

Sejalan dengan tuntutan zaman yang pesat dan era teknologi yang banyak memberikan alternatif kompetensi dan menyediakan banyak pilihan kesempatan karir, mahasiswa DKV punya persoalan dalam menempatkan posisi diri pada golongan desainer yang spesifik pada penguasaan ilmunya dan fokus pada keprofesiannya. Alih-alih keberagaman pengetahuan, mahasiswa DKV kerap kali tidak menyentuh pada lapisan penuh makna. Padahal yang diperlukan pemaknaan dari tiap informasi yang diperoleh melalui pengalaman dan peminatan yang sudah sering digeluti atau pembelajaran yang baru dikaji lebih mendalam pada konteks kegemarannya yang selalu ditekuninya. Pemaknaan berkaitan erat dengan sikap kritis, bertindak dari kepribadian yang sedang ingin dibentuk atau bernalar atas apa yang mahasiswa DKV sukai dan gemari. Sikap diatas diharapkan dapat memanifestasi dalam pengembangan dimensi sosial mahasiswa DKV dan menghidupkan jiwa kritisnya, dengan membuka kembali semangat keModernan.

PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini, konteks penulis pada mahasiswa baru yang memasuki perguruan tinggi atau universitas yang menyelenggarakan pendidikan ilmiah dalam disiplin ilmu Desain Komunikasi Visual. Mahasiswa DKV sebagai penyandang status desainer muda yang nanti orientasinya akan masuk dunia profesionalisme perlu dirancang kepekaan kritis melalui karya-karya desain dan menyikapi wacana-wacana dominan tetapi melihatnya dengan cara yang berbeda sehingga desainer berpikir dan menyaringnya. Hal ini pendewasaan bagi semua desainer, penulis menempatkan berpikir kritis itu berani punya pikiran dan cara sendiri. Desainer yang mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi arus modernisasi pada konteks Indonesia Emas 2045 – mempunyai ruang imajinasi sebagai bagian terpenting proses kreatif. Dan kreativitas itu, kita meyakinkan, tumbuh hanya jika terdapat sikap kritis secukupnya, disertai dengan sikap terbuka kepada hal-hal positif dari luar.

Penulis berefleksi pada buku Karya Lengkap Nurcholish Madjid 2020, pada Bab yang berjudul Kedudukan Agama Dalam Masyarakat Industrial, Cak Nur memberikan gambaran tentang seorang manusia ideal, dan bagaimana pula gambaran tentang seorang manusia yang tidak dikehendaki dalam konsep antropologis, adapun itu: *“Gambaran tentang seorang manusia yang diidam-idamkan ialah – sebut saja – seorang manusia yang terbebaskan (the liberated man). Mungkin akan dikatakan bahwa seorang manusia yang bebas ialah dia yang pemurah dan tak berkeinginan-keinginan; dia adalah juga seorang kreatif, yang mampu menyatakan diri dan bakat-bakatnya dalam suatu tindakan penciptaan tanpa paksaan, baik dalam pekerjaan berupa kerajinan tangan, kegiatan intelektual maupun seni, atau dalam hubungan-hubungan dan persahabatannya dengan orang lain. Seorang manusia yang bebas mampu secara sepenuhnya merasakan kesendirannya dan kemasyarakatannya dalam waktu yang sama. Dia adalah seorang pribadi tanpa berhala-berhala, dogma-dogma, prasangka-prasangka, ataupun pikiran-pikiran apriori. Dia bersikap toleran,*

disemangati oleh rasa yang mendalam akan keadilan dan persamaan dan menyadari dirinya sebagai seorang manusia individual dan manusia universal sekaligus".³ Apa yang ingin penulis katakan pada kutipan diatas tidak lain ingin mempersoalkan individu yang mempunyai pilihan atas apa yang diyakini, yang disukai, dikuasai dan yang diperlukan (berdampak) pada keuniversalan. Berpangkal dari kutipan itu, mahasiswa DKV yang akan menjabat sebagai desainer profesional – dalam hal ini penyebutannya desainer muda, secara aktif mencari hubungan dengan alam, lingkungan, masyarakat (warga negara) dan dunia obyektif di sekelilingnya sebagai tujuan hidup dalam rangka mengenal dirinya sendiri. Proses pada pengenalan diri sendiri secara berkesinambungan perlu disadari akan sebuah alasan mengapa konsentrasi kajian dalam berkarya perlu dibawa terus menerus sampai akhir hayatnya.

Memasuki dunia DKV dan memilih jurusan yang dapat mengafirmasi hasrat dirinya diperlukan relevansi dengan kehidupan mahasiswanya dan bagaimana memanfaatkan sumber daya yang ada. Disiplin ilmu tentang proses belajar, bukan tentang lembaga dan fasilitas, begitu juga luarannya sebuah kreativitas tentang runut pikir bukan tentang bakat alamiah. Oleh sebab itu, mahasiswa DKV sedari awal perlu mengembangkan nalar dan sanggup atas kuasa dirinya; senantiasa merujuk kepada tujuan-tujuan hidupnya dan mempunyai hubungan yang intim dengan permasalahan besarnya.

Saat mahasiswa menempuh jalur DKV sudah semestinya menyadari adanya perubahan sosial yang besar di dunia yang telah mempengaruhi keprofesian Desain Komunikasi Visual. Banyak ragam kompetensi yang dipunyai diluar jalur ini, persoalan saat ini semua orang adalah desainer dari berbagai disiplin ilmu lain yang mempunyai keterampilan menggambar, membuat konsep sampai merancang strategi Brand. Lantas, dimana perbedaannya dengan perguruan tinggi DKV yang dalam strata – fokus pada pengembangan kreativitas dan kemampuan visual untuk menciptakan karya desain. Oleh sebab itu, mahasiswa DKV perlu diperkuat dengan perbedaan dalam karakter dan pemaknaan yang

³ Munawar, B. (2019). h.217

mendalam. Bagaimana sifat-sifat kejiwaan dalam budi pekerti desainer muncul pada tiap garis, bentuk, komposisi, ruang dan tekstur representasi saat menyampaikan pesan utama melalui visual, serta mempunyai konsep dasar dalam pemaknaan berada dalam ruang dan waktu dan tidak dapat dilepaskan dari hubungan antara suatu kelompok dengan kelompok lainnya.

Dari apa yang sudah diilustrasikan penulis diatas, pribadi mahasiswa DKV sebaiknya mempunyai pilihan atas apa yang diyakini, yang disukai dan dikuasai, hal ini menjadi konsep diri – nantinya karya studi dan ciptaan desain maupun rupa dapat membangun kesan simbolik untuk membangun ingatan kolektif akademisi. Mahasiswa sebagai perseorangan dibutuhkan keyakinan terhadap pokok kajian yang mendalam dan menyentuh kehasratannya. Bahwasanya ia sudah mempelajari sesuatu, menelaah yang disukainya dan mengulang-ulang apa yang dikuasainya. Sebagai contoh peminatan mahasiswa pada subjek “komik”, apa yang telah diyakini sejak lama pada cerita bergambar ini menjadi pokok kajian ditiap konsentrasi keilmuan DKV. Pokok kajian membawa dirinya seorang desainer muda yang selalu mempersoalkan minatnya sebagai kendaraan dalam mengelaborasi konsentrasi keilmuannya.

Jika mahasiswa melangkah dengan cara mengemas pokok kajiannya pada nilai-nilai kritis diawal perjumpaan keilmuannya, ia akan menjunjung tinggi optimis, argumentasi dan nilai-nilai kebermanfaatannya. Di samping itu, budaya kreatifitas akan berkembang sebagaimana mahasiswa berpengharapan temuan dalam ceruk keilmuan yang didapatkannya. Ia lebih merespon cepat dengan landasan pokok kajiannya. Meski mempelajari makna estetika yang dikonstruksikan dalam masyarakat, ia mampu mengartikulasikan studinya melalui jalan kajian pokoknya. Langkah tersebut bagian proses mencari cara kontinuitas dan kreativitas menempuh 47 mata kuliah dalam 8 semester di program studi DKV . Jalan ini bisa diserap sebagai langkah percepatan mahasiswa mengelaborasi studi kasus pada tiap pertemuan mata kuliah. Penulis mencoba memberikan simulasi pada beberapa mata kuliah DKV, berikut sebagai contoh:

Mata Kuliah DKV	Pokok kajian atau subjek yang digemari.	
	Gemar baca & gambar komik.	Gemar memotret (fotografi).
Nirmana Datar	Mempolakan elemen visual ke dalam abstraksi jenaka. Pola garis bidang yang fleksibel, membentuk motif yang menggelikan.	Mengasosiasikan elemen visual dalam komposisi cahaya. Pola warna yang membentuk spektrum foto.
DKV Dasar	Menentukan metafora entitas yang serius ke wujud yang bergurau.	Mengkontraskan bentuk (teori Gestalt) menjadi ikon kamera atau komponen grafis fotografi.
Fotografi Desain	Mendemonstrasikan foto produk pada unsur komik seperti balon teks (sebagai elemen pendukung foto produk yang bernarasi).	Mendemonstrasikan foto produk pada bidang minatnya. Foto produk disanding dengan foto <i>fashion</i> .
DKV Grafis	Mempolakan bentuk <i>sign system</i> media luar ruang dengan bentuk yang tidak lazim (jenaka).	Bermain pola pada <i>sign system</i> dari elemen komposisi dasar dalam fotografi.
DKV Identitas Brand	Merancang identitas logo (brand) komik berseri pada dongeng cerita rakyat.	Merancang identitas logo (brand) komunitas fotografi.
Metode Riset dan Desain	Mengkorelasikan cerita dongeng rakyat dengan budaya heroik <i>western</i> (dunia barat).	Menerangkan brand komunitas fotografi pada observasi komunitas jurnalis foto ponsel.
DKV Promosi Brand	Menerapkan <i>event cosplay</i> pada brand lokal UMKM.	Memproduksi fotografi drone pada brand lokal UMKM.
Kaligrafi Branding	Merancang identitas huruf arabes, namun terdapat karakter <i>fun</i> .	Merancang identitas karakter huruf dengan seni abstrak fotografi dengan unsur asap, pecahan kaca dan lain sebagainya.
DKV Aktivitas Brand	Membuat kampanye iklan brand dengan tajuk <i>cosplay - Indonesian Heroes</i> .	Membangun brand komunitas fotografi dengan langkah event
Praktek Kerja Profesi	Melakukan PKP yang dilaksanakan secara mandiri dengan membentuk unit usaha comic production digital studio, dengan kategori (UMKM).	Melakukan PKP yang dilaksanakan secara mandiri dengan membentuk unit usaha, studio drone fotografi, dengan kategori (UMKM).

Penggambaran tabel diatas ingin menunjukkan bahwa kreativitas meliputi kemampuan menyatakan kembali konsep diri atau prinsip yang telah dipelajari serta digemari. Meneguhkan pada satu pokok kajian merupakan proses pembentukan dengan bertitik tolak pada gejala-gejala pengamatan dan melihat kenyataan sebagai suatu konstruksi sosial. Gagasan penulis terhadap konsep diri

menjadi pугuh, disinyalir membaca teori konstruksi realitas sosial dari jurnal “Teori Kontruksi Realitas Sosial”, *Binus University School Of Design*, pada tulisan Laura Christina Luzar menjelaskan teori Berger & Luckman, bahwa manusia sebagai pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui momen dialektis yang simultan, salah satunya Eksternalisasi. Merupakan usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Proses ini merupakan bentuk ekspresi diri untuk menguatkan eksistensi individu dalam masyarakat⁴

Walaupun bergeser pada teori barat, penulis tetap pada lajur keModernan pada konteks manusia modern dari nilai-nilai luhur Cak Nur. Hubungan keduanya soal ketetapan hati mahasiswa yang kritis, mempunyai basis tindakan pada pokok kajiannya dan mengekspresikan pada tiap lini konsentrasi keilmuannya. Dengan demikian memilih subjek pada pokok substantif syarat untuk merangkai kepekaan pada studi yang dijalankan dan memaknai tiap perkembangan ilmu DKV. Hakikatnya menghasilkan keontetikan jika dilakukan melalui representasi: memilih, merangkai dan memaknai.

Merujuk kata Keontetikan sebagai capaian mahasiswa DKV dalam memperoleh konseptualisasi tentu ada relevansinya dengan manusia modern. penulis menggaris bawahi pada sub bab Dialog Islam dengan Ruang dan Waktu di Karya Lengkap Nurcholish Madjid, Keislaman, Keindonesiaan dan Kemodernan – *unsur kontinuitas dan kreativitas, unsur keontetikan dan kezamanan (al-ashalah wa al-mu asharah)*, beruturut turut ialah tuntuan untuk belajar dari masa lalu dalam kerangka mempertahankan mana saja unsur-unsur yang positif dan membuang mana saja unsur unsur yang negatif, kemudian digunakan untuk meningkatkan kecakapan mengambil apa saja unsur-unsur yang lebih baik dari masa kini dan dari masa depan yang diperkirakan. Dengan begitu suatu pandangan memiliki tidak saja keabsahan yang diperlukan sebagai sumber dinamika

⁴ Luzar, L. C., & Monica, M. (2014).

*pengembangannya, tapi juga keterkaitan dengan tuntutan nyata menurut perkembangan zaman.*⁵

Jadi memang diperlukan kesadaran akan kekayaan nilai-nilai kritis terhadap posisi diri. Sekaligus kemampuan untuk senantiasa membuat inovasi dalam bidang pemikiran, memformulasikan pemahaman dengan menempatkan diri dalam dialog pengetahuan, menghendaki bahwa karakter harus diwujudkan melalui nilai-nilai moral, karakter tidak datang dengan sendirinya, melainkan harus dibentuk, dibangun dan ditumbuh kembangkan. Sejalan dengan Era teknologi yang semakin banyak ragam produk (pilihan) yang ditawarkan ke pelanggan akan semakin tinggi minat pelanggan. Bercermin dari hal itu, agar individu terpilih dan unggul karirnya maka perlu keotentikan, yakni orisinalitas pada gagasan, kemurnian dalam berargumentasi dan kesejatian sebagai insan pembelajar.

⁵ Munawar, B. (2019). h.2037

KESIMPULAN

Desain Komunikasi Visual tidak dapat dipahami secara terbatas hanya kepada pengajaran yang mampu mengolah unsur rupa/ desain pada perancangan media komunikasi visual. Karena itu keberhasilan pendidikan DKV bagi mahasiswa tidak cukup diukur hanya dari segi seberapa jauh mahasiswa itu menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang ajaran kreativitas semata. Justru yang lebih penting, berdasarkan konsep diri, seberapa jauh tertanam nilai-nilai kritis yang diekspresikan melalui teknologi, ruang dan medium yang baru, dan berubah cepat ke aspek multimedia, media sosial, seni & desain instalasi.

Kepekaan kritis menjadi pijakan bagi perkembangan ilmu DKV, mampu mengerahkan dan mencurahkan kemampuan pada suatu pekerjaan. Dengan begitu, berpikir kritis hendak mengajak akademika DKV untuk mulai melihat kemandekan-kemandekan progres kreativitas yang telah membelenggu oleh berbagai distraksi eksternal. Kebebasan berpikir yang bermula dari menyadari akan ketertarikan pada pokok kajian desain, memberikan sikap terbuka yang bisa menumbuhkan suatu pikiran-pikiran segar atas kuasa dirinya.

Pada akhirnya, program studi desain komunikasi visual merupakan sarana menuju dimensi kreativitas yang menghasilkan nilai keotentikan. Atas landasan itu, tergambarkan keabsahan pada pribadi mahasiswa – bahwasanya kemantapan konsep diri dan kepercayaan diri menciptakan kesan unik melekat dalam benak dan persepsi yang menjadi pengingat dalam ruang dan waktu. Berpikir keModernan menjadi relevan terhadap kemampuan daya tahan ditengah dinamika peristiwa yang baru secara kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

Eva, Y., & Ds, S. (2020). Suatu Pengantar: Metode Dan Riset Desain Komunikasi Visual DKV. Deepublish.

Luzar, L. C., & Monica, M. (2014). Penerapan cultural studies dan aliran filsafat dalam Desain Komunikasi Visual. *Humaniora*, 5(2), 1295-1304.

Munawar, B. (2019). Karya Lengkap Nurcholish Madjid, Keislaman, Keindonesiaan dan Kemodernan.

Nurcholish, M. (1998). Islam Kemodernan dan Keindonesiaan. Bandung: Mizan Publishing.

Nuriasari, s. (2004). Pemikiran islam liberal nurcholish madjid dan pengaruhnya di indonesia (doctoral dissertation, uin sunan kalijaga).